

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan teori**

Landasan teori merupakan landasan teoritik yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran teori berdasarkan definisi dari para ahli/pakar. Penulisan landasan teori ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun suatu kerangka pemikiran teori berdasarkan definisi para ahli. Adapun landasan teori dalam penelitian ini meliputi:

##### **1. Bahan Baku**

Bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi produk jadi. Bahan baku dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan nilainya relatif besar. Menurut Mulyadi (2010:270) mendefinisikan bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Sedangkan bahan baku yang di peroleh dapat berasal dari pembelian lokal, pembelian import, atau bisa juga berasal dari pengolahan sendiri. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia bahan baku diartikan bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan pokok atau bahan utama yang diolah dalam proses produksi menjadi

produk jadi. Bahan baku dapat diidentifikasi dengan produk atau pesanan tertentu dan nilainya relatif besar.

Menurut Mulyadi (2010:275) menyebutkan “Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri disebut biaya bahan baku”. Bahan baku bagi perusahaan sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan proses produksi, karena bahan baku akan diolah menjadi produk jadi, Untuk itu bahan baku sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan proses produksi. Hal ini disebabkan karena bahan baku sangat mempengaruhi bentuk atau komposisi produk jadi baik secara kuantitas maupun kualitas serta harga jual produk. Bahan baku mempengaruhi factor kuantitas maupun kualitas produk, karena jika bahan baku yang diperoleh memiliki kuantitas dan kualitas yang baik maka akan memperlancar kegiatan proses produksi dan perusahaan akan mampu menghasilkan produk dengan mutu yang memuaskan.

## **2. Perencanaan Bahan Baku**

### **a. Manajemen Persediaan**

Menurut Baldrick dkk (2013:143) “manajemen persediaan bahan baku adalah untuk membentuk keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan” sedangkan menurut Eko Indrajit dan Djokopranoto (2003:4) “manajemen Persediaan (*inventory control*) atau disebut juga *inventory mangement* atau pengendalian tingkat persediaan adalah kegiatan yang

berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan di lain pihak investasi persediaan material dapat ditekan secara optimal". Dalam pengertian di atas, usaha yang perlu dilakukan dalam manajemen persediaan secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Menjamin terpenuhinya kebutuhan operasi
- 2) Membatasi nilai seluruh investasi
- 3) Membatasi jenis dan jumlah material
- 4) Memanfaatkan seoptimal mungkin material yang ada.

Menurut Agoes Sukrisno (2014: 88) persediaan memiliki beberapa sifat yaitu:

- 1) Biasanya merupakan aset lancar(current asset) karena masa perputarannya biasanya kurang atau sama dengan satu tahun.
- 2) Merupakan jumlah yang besar terutama dalam perusahaan dagang dan industri
- 3) Merupakan pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi, karena kesalahan dalam menentukan persediaan pada akhir periode akan mengakibatkan kesalahan dalam jumlah aset lancar dan total asset, harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih, tafsiran pajak penghasilan, pembagian dividen, dan laba rugi ditahan, kesalahan tersebut akan terbawah kelaporan keuangan periode berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sifat persediaan biasanya merupakan aset lancar dalam perusahaan dagang dan berpengaruh besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

## **b. Fungsi dan tujuan persediaan**

Pada setiap perusahaan baik itu perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, perindustrian maupun perusahaan jasa, selalu berupaya dapat memproduksi secara maksimal sehingga dapat memenuhi konsumennya karena pada dasarnya setiap perusahaan tidak ingin kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan. Untuk menjaga kelancaran proses produksi maka perusahaan diharap untuk menjaga tingkat persediaan bahan bakunya dan juga agar tidak mengalami kekurangan maupun kelebihan persediaan bahan baku yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan.

Dampak dari kurang efisiensinya perusahaan adalah terganggunya kelancaran perusahaan dalam memproduksi, meningkatnya biaya produksi dapat mengakibatkan harga jual barang dan jasa yang dihasilkan akan mengalami kenaikan, di samping itu apabila perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan pelanggannya maka kemungkinan bahwa pelanggan tersebut pindah ke perusahaan pesaing sangat besar.

Setiap perusahaan akan selalu mempunyai persediaan apapun bentuknya, karena persediaan mempunyai beberapa fungsi yang memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara lancar. Fungsi persediaan menurut Sri Joko (2001:210) adalah sebagai berikut:

### 1) Fungsi *Decoupling*

Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple* atau terpisah dari berbagai bagian proses produksi. Fungsi ini memungkinkan bahwa perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhannya atas

permintaan konsumen tanpa tergantung pada supplier barang. Untuk dapat memenuhi fungsi ini dilakukan cara-cara sebagai berikut :

- (a) Persediaan bahan mentah disiapkan dengan tujuan agar perusahaan tidak sepenuhnya tergantung penyediaannya pada supplier dalam hal kuantitas dan pengiriman.
- (b) Persediaan barang dalam proses ditujukan agar tiap bagian terlibat dapat lebih leluasa dalam berbuat.
- (c) Persediaan barang jadi disiapkan pula dengan tujuan untuk memenuhi permintaan yang bersifat tidak pasti langganan.

### 2) Fungsi *Economic Lot Sizing*

Tujuan dari fungsi ini adalah pengumpulan persediaan agar perusahaan dapat memproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangnya biaya per unit produk. Pertimbangan yang dilakukan dalam persediaan ini adalah penghematan yang dapat terjadi pembelian dalam jumlah banyak yang dapat memberikan potongan harga, serta biaya pengangkutan yang lebih murah dibandingkan dengan biaya-biaya yang akan terjadi, karena banyaknya persediaan yang dipunyai.

### 3) Fungsi *Auicipation*

Perusahaan sering mengalami suatu ketidakpastian dalam jangka waktu pengiriman barang dari perusahaan lain, sehingga memerlukan persediaan pengamanan (*safety stock*), atau perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan sebelumnya yang didasarkan pengalaman masa lalu akibat pengaruh musim, sehubungan dengan hal tersebut perusahaan sebaiknya mengadakan *seasonal inventory* (persediaan musiman).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi persediaan meliputi fungsi *decoupling*, fungsi *economic lot sizing*, dan fungsi *auicipation*. Disamping itu, perusahaan juga sering menghadapi ketidakpastian dan khawatir pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode tertentu, sehingga memerlukan persediaan ekstra yang disebut persediaan pengamanan (*safety inventory*)

Pada kenyataannya, persediaan pengaman merupakan fungsi decoupling yang telah diuraikan diatas.

### 3. Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting, penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Oleh karena itu perusahaan harus memonitor tingkat persediaan secara seksama dan membatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan.

Persediaan antisipasi ini penting agar kelancaran proses produksi tidak terganggu. Menurut Agoes Sukrisno (2014:91) menyebutkan bahwa metode Penilaian Persediaan ada 3 yaitu:

- 1) Metode FIFO (*First In First Out*)  
Metode FIFO adalah metode ini harga pokok penjualan diambil dari harga perolehan yang masuk lebih dahulu.
- 2) Metode LIFO (*Last In First Out*)  
Metode LIFO adalah metode ini harga pokok penjualan diambil dari harga perolehan yang masuk terakhir disusul dengan yang masuk berikutnya.
- 3) Metode Rata-Rata Tertimbang (*Average Cost Method-Moving Average*)  
Jika digunakan moving average cost method dalam perpetual system, setiap kali ada pembelian akan dihitung harga perolehan rata-rata dari persediaan. Harga perolehan rata-rata tersebut akan menjadi harga pokok penjualan per unit dari persediaan yang dijual, sampai ada pembelian baru dihitumglah harga perolehan rata-rata yang baru. Karena metode ini jarang digunakan maka diberikan contoh perhitungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penilaian persediaan ada 3 yaitu metode FIFO (*First In First Out*), metode LIFO (*Last In First Out*) dan metode rata-rata tertimbang

(*Average Cost Method-Moving Average*) metode ini gunanya untuk penilaian pembelian bahan baku.

#### **4. Cara Memperoleh Bahan Baku**

Setiap kegiatan usaha pasti membutuhkan bahan baku. Dalam perusahaan manufaktur seperti perusahaan carton box untuk memproduksi carton box dibutuhkan kertas katon dan glue. Tidak semua bahan baku karton produksi tersebut dihasilkan di dalam negeri. Mungkin ada yang bahan bakunya diproduksi di dalam negeri, tetapi harganya lebih mahal. Pengusaha carton box tentu lebih menyukai bahan baku yang harganya lebih murah. Demi kelangsungan produksi, perusahaan carton box harus menjaga pasokan bahan bakunya. Salah satu caranya dengan mengimpor bahan baku karton dari luar negeri.

#### **5. Pembelian Bahan Baku**

Pembelian adalah serangkaian tindakan untuk mendapatkan barang dan jasa melalui pertukaran, dengan maksud untuk digunakan sendiri atau dijual kembali. Dalam melakukan pembelian menurut Mulyadi (2001:306) diperlukan beberapa hal yang terkait yaitu:

- 1) Bukti permintaan pembelian,  
Untuk bahan baku standar hanya mengidentifikasi nomor persediaan dari satu item. Untuk bahan nonstandar informasi yang diperlukan meliputi cetak biru, nomor katalog, berat, standar, merek, jumlah dan harga yang disarankan.
- 2) Pesanan membeli,

Memberikan informasi pada pemasok tentang deskripsi barang dan jasa yang diinginkan, serta persyaratan, harga, dan instruksi pengapalan.

3) Laporan penerimaan

Menunjukkan nomor pesanan pembelian, nomor akun, yang akan dibebankan, nama pemasok, rincian mengenai transportasi, serta jumlah dan jenis barang yang diterima.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam melakukan pembelian yaitu bukti permintaan pembelian, pesanan membeli dan laporan penerimaan. Teknik pembelian merupakan cara atau metode bagaimana pembelian itu dapat dilaksanakan. Sedangkan strategi adalah pemilihan cara atau teknik yang tepat bagi suatu perusahaan, sehingga perusahaan lebih mampu mempertahankan hidupnya dan mengembangkan usahanya. Menurut Muhadi dan Joko Siswanto (2001:82) macam teknik pembelian yang digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Pembelian cara biasa, cara pembelian ini adalah cara pembelian konvensional yang ditempuh dalam kegiatan pembelian untuk memenuhi keperluan biasa, Rutin, atau pembelian yang direncanakan atau tidak direncanakan jauh hari sebelumnya, yaitu dengan menggunakan surat pesanan.
- 2) Pembelian atas dasar konsinyasi, dalam cara konsinyasi ini, pembeli tidak menanggung resiko financial atas persediaan barang yang dibeli, Yang memiliki barang selama belum dipakai oleh pembeli adalah penjual.
- 3) Pembelian tepat waktu, pada teknik ini yang pertama kali yang dilakukan adalah pembatasan jumlah pemasaran dengan menyeleksi penjual. Pada teknik ini pembelian harus tepat waktu dan mutunya harus terjamin karena pembelian ini berusaha meniadakan persediaan.
- 4) Sistem kontrak, pada sistem kontrak merupakan variasi dalam pembelian tepat waktu. Dalam pembelian jenis ini, teknik pembelian ditekankan pada pembelian dan pengisian kembali persediaan barang yang keperluannya berulang mengurangi biaya dan waktu administrasi.



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa macam teknik pembelian meliputi : pembelian cara biasa, pembelian dasar konsinyasi, pembelian tepat waktu, dan sistem kontrak.

Menurut Mulyadi (2001:300) fungsi-fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian bahan baku adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi gudang  
Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi gudang bertanggung jawab untuk mengajukan permintaan pembelian sesuai dengan posisi persediaan yang ada digudang dan untuk menyimpan barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan.
- 2) Fungsi Pembelian  
Fungsi pembelian bertanggung jawab untuk memperoleh informasi mengenai harga barang, menentukan pemasok yang dipilih dalam pengadaan barang dan mengeluarkan order pembelian kepada pemasok yang dipilih.
- 3) Fungsi Penerimaan.  
Dalam sistem pembelian, fungsi ini bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenis, mutu dan kualitas barang yang diterima dari pemasok guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan. Dan juga bertanggung jawab untuk menerima barang dari pembeli yang berasal dari transaksi retur penjualan.
- 4) Fungsi Akuntansi  
Fungsi akuntansi yang terkait dalam transaksi pembelian adalah fungsi pencatatan persediaan. Fungsi pencatatan utang bertanggung jawab untuk mencatat transaksi pembelian kedalam register bukti kas keluar. Dan untuk menyelenggarakan arsip dokumen bukti kas keluar yang berfungsi sebagai catatan utang. Sedangkan fungsi persediaan bertanggung jawab untuk mencatat harga pokok persediaan barang yang dibeli kedalam kartu persediaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian bahan baku meliputi : fungsi gudang, fungsi pembelian, fungsi penerimaan, fungsi akuntansi.

## 6. Pencatatan Akuntansi Bahan Baku

Pencatatan pemakaian bahan baku dilakukan apabila terjadi pemakaian dari bahan baku yang dibeli untuk proses produksi. Pencatatan akuntansi biaya bahan baku dalam metode tunggal dipengaruhi oleh saat pencatatan selisih harga bahan baku. Oleh karena itu, menurut Mulyadi (2010:419) pencatatan biaya bahan baku dalam metode tunggal dibagi menjadi tiga yaitu:

### 1) Selisih harga bahan baku dicatat pada saat bahan baku dibeli

Dalam metode pencatatan ini, rekening persediaan bahan baku didebit sebesar hasil kali kuantitas sesungguhnya bahan baku yang dibeli dengan harga standar bahan baku per satuan. Rekening utang dagang di kredit sebesar kuantitas sesungguhnya bahan baku yang dibeli dengan harga sesungguhnya bahan baku persatuan.

Jurnal pencatatan selisih harga bahan baku pada saat pembelian bahan baku adalah :

Persediaan	Rp xx.xxx
Utang Dagang	Rp xx.xxx
Selisih Harga Pembelian Bahan Baku	Rp xx.xxx
(Untuk mencatat pembelian bahan baku)	
Barang Dalam Proses Bahan Baku	Rp xx.xxx
Selisih Pemakaian Bahan Baku	Rp xx.xxx
Persediaan Bahan Baku	Rp xx.xxx
(Untuk mencatat pemakaian bahan baku)	

### 2) Selisih harga bahan baku dicatat pada saat bahan baku dipakai

Dalam metode ini pada saat bahan baku dibeli, rekening persediaan bahan baku di debit sebesar hasil kali kuantitas bahan baku yang dibeli dengan harga sesungguhnya bahan bakupersatuan rekening utang dagang dikredit dengan jumlah yang sama.

Jurnal pencatatan selisih harga bahan baku pada saat bahan baku dipakai dalam produksi adalah :

Persediaan Bahan Baku	Rp xx.xxx
Utang Dagang	Rp xx.xxx
(Untuk mencatat transaksi pembelian bahan baku)	

Barang Dalam Proses	Rp xx.xxx
Selisih Kuantitas Bahan Baku	Rp xx.xxx
Persediaan Bahan Baku	Rp xx.xxx
Selisih Harga Bahan Baku Yang Dipakai	Rp xx.xxx

(Untuk mencatat pemakaian bahan baku)

- 3) Selisih harga bahan baku dicatat pada saat bahan baku dibeli dan dipakai. Metode yang terakhir ini merupakan kombinasi antar metode 1 dan 2 pada saat pembelian bahan baku dibeli, selisih harga yang terjadi dicatat dalam rekening selisih harga pembelian bahan baku. Pada saat bahan baku dipakai sebagaimana dari selisih harga yang melekat pada bahan baku yang ditransfer ke rekening selisih harga bahan baku.

Jurnal pencatatan selisih harga bahan baku pada saat bahan baku dibeli dan dipakai dalam produksi adalah :

Persediaan Bahan Baku	Rp xx.xxx
Utang Dagang	Rp xx.xxx
Selisih Harga Pembelian Bahan Baku	Rp xx.xxx

(Untuk mencatat pembelian bahan baku)

Barang Dalam Proses Bahan Baku	Rp xx.xxx
Selisih Pemakaian Bahan Baku	Rp xx.xxx
Persediaan Bahan Baku	Rp xx.xxx

(Untuk mencatat pemakaian bahan baku)

Selisih Harga Pembelian Bahan Baku	Rp xx.xxx
Selisih Harga Bahan Baku Yang Dipakai	Rp xx.xxx

(Untuk mencatat selisih harga pembelian bahan baku

yang melekat pada bahan baku yang dipakai dalam produksi)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pencatatan biaya bahan baku dalam metode tunggal yaitu: selisih harga bahan baku dicatat pada saat bahan baku dibeli, selisih harga bahan baku dicatat pada saat bahan baku dipakai, selisih harga bahan baku dicatat pada saat bahan baku dibeli dan dipakai.

## 7. Permintaan Produksi

### a. Permintaan Produksi

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan periode tertentu yang didukung oleh daya beli. Menurut Eko Indrajit dan Djokopranoto (2003:47) sistem permintaan yaitu:

#### Sistem Permintaan Independen

Permintaan independen ialah jenis permintaan suatu barang yang bebas, artinya tidak tergantung pada waktu atau jumlah permintaan barang lain. Permintaan seperti ini biasanya seragam dan relatif lebih teratur. Dalam sistem permintaan independen terdapat model-model perhitungan jumlah pemesanan kembali antara lain penjelasannya sebagai berikut:

- a) Sistem pemesanan tetap, dalam sistem ini untuk setiap kali pemesanan, jumlah yang dipesan selalu bersifat tetap. Model yang populer ialah model EOQ (*economic order quantity*)
- b) Sistem produksi tumpukan, sistem ini berorientasi pada produksi barang dalam tumpukan tertentu. Model yang cukup populer ialah formula *economic production quantity*(EPQ), *runout time method* (ROT), dan *aggregate runout time method* (AROUT).
- c) Sistem periodik tetap, sistem ini digunakan untuk perhitungan atau tinjauan pemesanan kembali persediaan barang berdasarkan jadwal waktu yang tetap. Ada beberapa model yang dikembangkan dalam sistem ini, diantaranya adalah *economic order interval* (EOI).
- d) Sistem minimum-maksimum, sistem ini menganut paham bahwa sebaiknya diusahakan suatu jumlah persediaan minimum untuk menjamin kelangsungan operasi perusahaan, namun juga perlu ditetapkan jumlah maksimal untuk menjamin tidak tetumpuknya barang secara tidak terkendali. Ini sesuai dengan prinsip manajemen persediaan.
- e) Sistem Permintaan Dependen, jenis permintaan barang dependen adalah jenis permintaan barang yang waktu dan jumlahnya tidak bebas berdiri sendiri, tetapi tergantung pada waktu dan atau jumlah permintaan barang lain. Permintaan jenis ini biasanya berlaku untuk produksi rakitan, di mana suatu produk rakitan jadi ialah hasil suatu rakitan komponen atau barang yang lebih kecil. Model pemesanan kembali yang paling terkenal dalam sistem ini adalah *Material Requitmen Planning* (MRP).
- f) Sistem Permintaan dengan Ciri Tersendiri, dalam sistem ini permintaan barang walaupun ada sifat kepastiannya, namun jumlah,

waktu, dan frekuensi pemakaiannya mempunyai pola tersendiri, yang berubah rubah-ubah dalam suatu kurun waktu tertentu pula, kadang-kadang teratur dan kadang-kadang tidak teratur. Ada ciri atau pola pemakaian yang berulang-ulang setiap tahunnya (musiman) atau setiap beberapa tahun (siklikal), dan ada pola pemakaian yang sama sekali tidak teratur.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam arti permintaan ada sistem permintaan yaitu : sistem pemesanan tetap, sistem produksi tumpukan, sistem periodik tetap, sistem minimum-maksimum, sistem permintaan dependen, sistem permintaan dengan ciri tersendiri. Permintaan seseorang atau suatu masyarakat terhadap suatu produk dipasaran ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Mandala Manurung (2004:12) terhadap beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu

1) Harga Barang Itu Sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan konsumen terhadap suatu barang itu akan bertambah, begitu juga sebaliknya, jika harga barang semakin mahal, maka permintaan konsumen terhadap barang itu akan menurun. Hal ini membawa kita ke hukum permintaan yang akan menyatakan “Bila harga suatu barang naik, ceteris paribus, maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dan sebaliknya”.

2) Harga Barang Lain Yang Terkait

Harga barang lain juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, tetapi kedua macam barang tersebut mempunyai keterkaitan. Keterkaitan dua macam barang dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (pelengkap).

3) Tingkat Pendapatan Perkapita

Tingkat Pendapatan perkapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

4) Selera Kebiasaan Konsumen

Selera kebiasaan konsumen juga dapat mempengaruhi permintaan suatu barang. Selera konsumen dapat disebabkan oleh perubahan umur, perubahan pendapatan, perubahan lingkungan, dan sebagainya.

5) Jumlah Penduduk

Permintaan suatu barang berhubungan positif dengan jumlah penduduk semakin banyak jumlah penduduk, maka kebutuhan akan bertambah, sehingga permintaan terhadap barang akan meningkat.

6) Perkiraan Harga Barang di Masa Mendatang

Bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik di masa mendatang. Maka kita cenderung membeli barang itu sekarang sehingga mendorong ruang untuk membeli lebih banyak saat ini dengan alasan guna menghemat belanja dimasa mendatang.

7) Distribusi Pendapatan

Jika distribusi pendapatan buuk, berarti biaya beli secara umum melemah, sehingga permintaan terhadap suatu barang menurun.

8) Usaha-Usaha Produsen Meningkatkan Penjualan

Dalam perekonomian yang modern, bujukan para penjual untuk membeli barang sekali perannya dalam mempengaruhi masyarakat. Seperti halnya klan, memungkinan masyarakat untuk mengenal suatu barang baru atau menimbulkan permintaan terhadap barang tersebut. Untuk barang-barang yang sudah lama, pengiklanan akan mngingatn orang tentang adanya barang tersebut dan narik minat untuk membeli. Promosi penjual lainnya, seperti pemberian hadiah kepada pembeli dan potongan harga apabila membeli suatu barang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu : harga barang itu sendiri, harga barang yang terkait, tingkat pendapatan perkapita, selera kebiasaan konsumen, jumlah penduduk, perkiraan harga barang di masa mendatang, distribusi pendapatan, usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan.

### **b. Proses Produksi**

Sebelum membahas faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi, maka terlebih dahulu ditelaah apa yang dimaksud dengan hasil produksi. Menurut Ahyari dalam Widhidehar (2004:4) proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini terdiri dari beberapa macam misalnya faedah waktu, faedah bentuk, faedah tempat serta kombinasi faedah-faedah tersebut. Sedangkan pengertian produksi dapat penulis jelaskan menurut Assauri dalam Widhishar (2001:28) pendapat dari Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa.

Dalam suatu perusahaan agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan, maka perusahaan harus mempunyai tujuan dari perencanaan dan pengendalian produksi yang harus dilaksanakan agar proses produksi bisa lancar. Menurut Kusuma Hendra (2002:1) tujuan dari perencanaan dan pengendalian produksi adalah merencanakan dan mengendalikan aliran material kedalam, di dalam, dan keluar pabrik sehingga posisi keuntungan optimal yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai.

Menurut Kusuma Hendra (2002:2) ada 4 fungsi Perencanaan dan Pengendalian Produksi yaitu:

- 1) Merencanakan permintaan produk yang dinyatakan dalam jumlah produk sebagai fungsi dari waktu.
- 2) Menetapkan jumlah dan saat pemesanan bahan baku serta komponen secara ekonomis dan terpadu
- 3) Menetapkan keseimbangan antara tingkat kebutuhan produksi, teknik pemenuhan pesanan, serta momonitor tingkat persediaan produk jadi setiap saat, membandingkannya dengan rencana persediaan, dan melakukan revisi atas rencana produksi, penugasan, pembebanan mesin dan tenaga.
- 4) Membuat jadwal produksi, penugasan, pembebanan mesin dan tenaga kerja yang terperinci sesuai dengan ketersediaan kapasitas dan fluktuasi permintaan pada suatu periode.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi perencanaan dan pengendalian produksi dapat merencanakan permintaan produk dan menetapkan jumlah dan saat pemesanan bahan baku serta menetapkan keseimbangan antara tingkat kebutuhan produksi sekaligus membuat jadwal produksi.

### c. Skedul Permintaan

Menurut Kunawangsih dan Anto (2006:17) skedul permintaan adalah suatu cara untuk menunjukkan hubungan antara jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga, yang ditunjukkan dengan tabulasi angka-angka harga maupun jumlah permintaan. Disamping dapat diungkapkan dalam bentuk tabel permintaan akan suatu barang dari seorang konsumen dapat pula diungkapkan dalam bentuk grafik atau dalam bentuk persamaan matematik. Contoh tabel 2.1 skedul permintaan dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Contoh Tabel Permintaan Barang x**

<b>Titik</b>	<b>Harga per unit (rupiah)</b>	<b>Jumlah yang diminta (unit)</b>
A	12000	20
B	1000	40
C	8000	60
D	6000	80
E	4000	100
F	2000	120

Sumber : Kunawangsih dan Anto (2006:17)

Tabel diatas merupakan penyajian kombinasi-kombinasi harga dan kuantitas yang dipilih konsumen. Skedul permintaan terhadap suatu barang X hanya dipengaruhi oleh harganya dengan mengubah-ubah



harga, sementara pendapatan perorangan, selera, harga barang-barang lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), maka jumlah diperoleh skedul permintaan perorangan terhadap barang tersebut.

## **8. Hubungan Pembelian dan Permintaan Bahan Baku**

Dalam melakukan pembelian bahan baku perusahaan harus menyesuaikan dengan permintaan bahan baku yang sudah ditetapkan, maka dari itu harus ada keseimbangan antara pembelian dengan permintaan. Menurut Sofjan Assauri (2008) pembelian bahan baku merupakan salah satu fungsi yang penting dalam berhasilnya memenuhi permintaan bahan baku untuk produksi. Fungsi ini dibebani tanggung jawab untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas bahan baku yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dalam memenuhi permintaan bahan baku untuk proses produksi. Pentingnya pembelian bahan baku di dalam perusahaan harus benar-benar memperhatikan perencanaan persediaan dalam memperlancar permintaan bahan baku, sehingga dalam menentukan kebutuhan bahan baku secara tepat dapat lebih efisien. Untuk itu perlu dilakukan pembelian bahan baku yang optimal untuk memenuhi permintaan bahan baku.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Pada kajian ini akan dibahas beberapa hasil penelitian terdahulu tentang persediaan bahan baku terhadap permintaan produksi.

Ilham Kartikawati (2003) mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pengendalian Pembelian Bahan Baku Guna Menunjang Efisiensi Produksi

Pada Industri Soda Indonesia (PERSERO) Waru Sidoarjo” adapun hasil yang diperoleh adalah biaya yang dibutuhkan lebih kecil setelah perusahaan menggunakan EOQ sehingga lebih efisiensi.

Penelitian Ardiansah (2005) juga mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pengendalian Pembelian Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi pada PT. Ispat Wire Product Sidoarjo” dan hasilnya resiko keterlambatan dan penumpukan bahan baku dapat teratasi dan produksi tercapai.

Tabel 2.2  
Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

<b>Peneliti</b>	<b>Ilham Karttikawati (2003) ( Universitas Wijaya Kusuma Surabaya )</b>	<b>Ardiansah (2005) ( Universitas Muhammadiyah Sidoarjo )</b>	<b>Agus Supriyono (2015) ( Penelitian sekarang )</b>
<b>Judul</b>	“Pengaruh Pengendalian Pembelian Bahan Baku Guna Menunjang Efisiensi Produksi Pada Industri Soda Indonesia (PERSERO) Waru Sidoarjo”	“Pengaruh Pengendalian Pembelian Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi pada PT. Ispat Wire Product Sidoarjo”	“Hubungan Antara Pembelian Bahan Baku Terhadap Realisasi Permintaan Produksi Pada PT. Satria Graha Sempurna Sidoarjo”
<b>Subyek</b>	Peran Pengendalian Pembelian Bahan Baku Guna Menunjang Efisiensi Produksi	Peran pengendalian pembelian bahan baku terhadap hasil produksi	Peran pembelian bahan baku terhadap realisasi permintaan produksi
<b>Obyek</b>	Industri Soda Indonesia (PERSERO) Waru Sidoarjo	PT. Ispat Wire Product Sidoarjo	PT. Satria Graha Sempurna Sidoarjo
<b>Metode</b>	- Deskripsif - Kuantitatif	- Deskripsif - Kuantitatif	- Deskripsif - Kuantitatif
<b>Tujuan</b>	Untuk mengetahui peran pengendalian pembelian bahan baku guna menunjang efisiensi produksi	Untuk mengetahui Peran pengendalian pembelian bahan baku terhadap hasil produksi	Untuk mengetahui peran pembelian bahan baku terhadap realisasi permintaan produksi
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil yang diperoleh adalah biaya yang dibutuhkan lebih kecil setelah perusahaan menggunakan EOQ sehingga lebih efisiensi	Hasilnya resiko keterlambatan dan penumpukan bahan baku dapat teratasi dan produksi tercapai	–

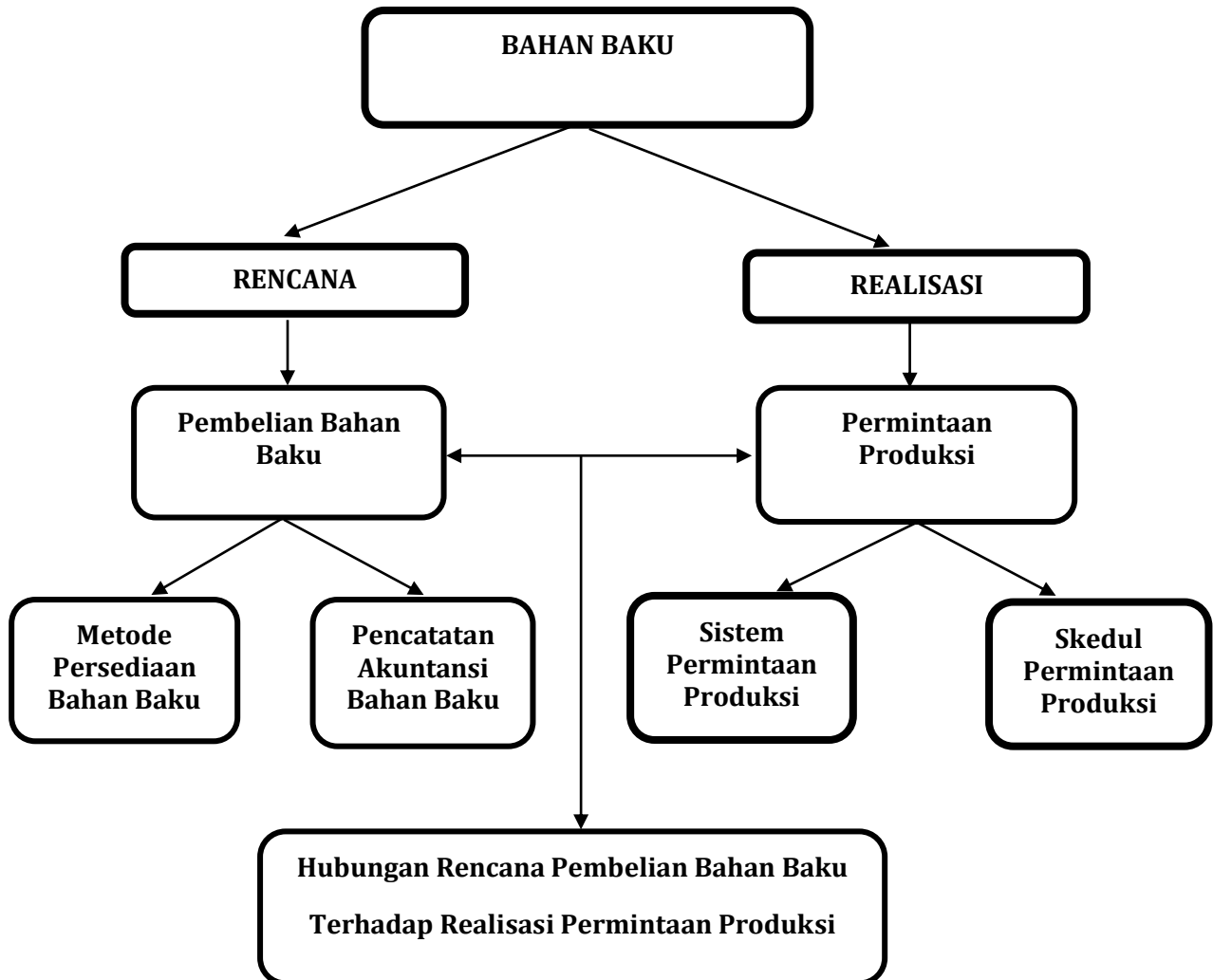
<p><b>Persamaan atau perbedaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan</b></p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pembelian bahan baku</p> <p>Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Peneliti terdahulu yaitu guna menunjang efisiensi produksi.</p> <p>Lokasi penelitian terdahulu dilakukan pada Industri Soda Indonesia (PERSERO) Waru Sidoarjo.</p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pembelian bahan baku</p> <p>Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Peneliti terdahulu yaitu terhadap hasil produksi.</p> <p>Lokasi penelitian terdahulu dilakukan pada PT. Ispat Wire Product Sidoarjo.</p>	<p><b>Persamaan :</b></p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pembelian bahan baku</p> <p>Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif</p> <p><b>Perbedaan :</b></p> <p>Peneliti sekarang yaitu terhadap relisasi permintaan produksi.</p> <p>Lokasi penelitian sekarang dilakukan pada PT. Satria Graha Sempurna Sidoarjo.</p>
-------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah merupakan uraian yang menjelaskan variabel-variabel dan hubungan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah jenis penelitian, tujuan , data yang dicari metode pengumpulan data serta analisis yang digunakan.

Berdasarkan teori dan konsep yang ada, maka penulis akan menjelaskan kerangka konseptual agar dapat membuat uraian menjadi lebih terarah dalam menyusun dan menganalisis data yang diperoleh sebagai mana mestinnya maka

untuk itu dirumuskan kerangka konseptual penelitian yang dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :



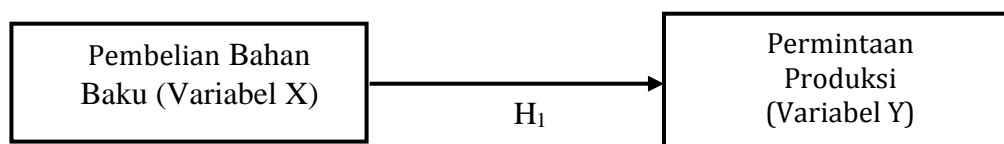
Gambar 2.1  
Kerangka Konseptual  
(Sumber : diolah oleh penulis)

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, pada perusahaan manufaktur bahwa perencanaan pembelian bahan baku sangat penting untuk memenuhi realisasi permintaan produksi. Dalam perencanaan pembelian bahan baku harus perlu adanya pencatatan akuntansi bahan baku gunanya untuk mengetahui besar kecilnya jumlah bahan baku yang dipesan agar perusahaan tidak

mengalami stock bahan baku yang berlebihan atau kekurangan bahan baku, jadi perusahaan bisa memenuhi permintaan produksi dengan lancar disamping itu juga diperlukan metode persediaan bahan baku agar persediaan bahan baku menjadi optimal dan bisa memenuhi permintaan produksi dengan lancar.

Dalam memenuhi permintaan produksi maka perusahaan menggunakan sistem permintaan produksi terlebih dahulu agar permintaan produksi yang diinginkan perusahaan dapat terealisasi dengan baik dan teratur selain menggunakan sistem permintaan produksi perusahaan memakai skedul permintaan produksi agar jumlah permintaan barang yang diproduksi dapat berjalan lancar dan tetap terjaga.

#### D. Model Analisis



Gambar 2.2

(Model Analisis)

Keterangan Indikator Variabel

X = Pembelian Bahan Baku

Y = Permintaan Produksi

$X_1$  = Metode Pembelian Bahan Baku

$Y_1$  = Sistem Permintaan Produksi

$X_2$  = Pencatatan Akuntansi Bahan Baku

$Y_2$  = Skedul Permintaan Produksi

## E. Hipotesis

Menurut Fatihudin (2012:70) “hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan, yang kebenaran jawaban tersebut akan dibuktikan secara empirik melalui penelitian yang akan dilakukan”.

Berdasarkan uraian pernyataan diatas dapat dirumuskan hipotesis  $H_1$ : Ada hubungan antara rencana pembelian bahan baku terhadap realisasi permintaan produksi pada PT. Satria Graha Sempurna Sidoarjo. Penelitian sebelumnya yang relevan yang dilakukan oleh Taufiqur Rahman (2011) pada perusahaan PG. Tjoekir Jombang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan struktur pembelian bahan baku produksi terhadap efektivitas proses produksi diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,558. Dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05 maka kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah

- Jika nilai sig < 0,05 maka, menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$
- Jika nilai sig > 0,05 maka, menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$
- $H_1$  = Ada Hubungan Antara Rencana Pembelian Bahan Baku Terhadap Realisasi Permintaan Produksi Pada PT. Satria Graha Sempurna Sidoarjo.
- $H_0$  = Tidak Ada Hubungan Antara Rencana Pembelian Bahan Baku Terhadap Realisasi Permintaan Produksi Pada PT. Satria Graha Sempurna Sidoarjo.